

Kumawula, Vol.9, No.2, Agustus 2026, 636 – 648

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v9i2.68288>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

SEKOLAH INTERAKTIF GENDER DAN LIFE SKILLS DALAM PENINGKATAN KAPASITAS REMAJA UNTUK PENCEGAHAN KEKERASAN BERBASIS GENDER

INTERACTIVE GENDER SCHOOL AND LIFE SKILLS IN IMPROVING ADOLESCENTS' CAPACITY FOR GENDER-BASED VIOLENCE PREVENTION

Lu'lu Nafisah^{1*}, Yuditha Nindya Kartika Rizqi¹, Leni Maryati²¹ Departemen Kesehatan Reproduksi, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,
Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Jawa Tengah² Departemen Administrasi Kebijakan Kesehatan, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu
Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Jawa Tengah*Korespondensi : lulunafisah94@unsoed.ac.id

ABSTRACT

Gender-based violence (GBV) remains a significant public health issue, including in Banyumas Regency, where cases of violence against women and children continue to increase. Limited gender literacy and inadequate life skills among adolescents make them both a vulnerable group and a strategic target for GBV prevention efforts. This community service program aimed to strengthen adolescents' capacity as agents of gender-based violence prevention through the implementation of an Interactive Gender School integrated with Life Skills Training for members of the Karang Taruna in Teluk Village. The program was implemented over four months through gender education, assertive communication training, conflict resolution, digital literacy education, and the establishment of a youth forum as a platform for advocacy and collective action. Program effectiveness was evaluated using a one-group pretest–posttest approach involving 44 adolescents. Data were collected before and after the intervention using standardized instruments and analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test due to the non-normal distribution of the data. The evaluation demonstrated significant improvements in gender literacy ($Z = -4.668$; $p < 0.001$) and life skills ($Z = -2.819$; $p = 0.005$). Participants also showed a better ability to recognize signs of violence, practice assertive communication, and understand GBV reporting mechanisms. These findings indicate that integrating an Interactive Gender School with Life Skills Training is an effective community empowerment approach for strengthening adolescents' capacity to prevent gender-based violence and has strong potential for replication in other communities.

Keywords: Gender-based violence; adolescents; gender literacy; life skills; community empowerment; youth participation; violence prevention

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 24/11/2025

Diterima : 07/07/2026

Dipublikasikan : 05/08/2026

ABSTRAK

Kekerasan berbasis gender (KBG) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius, termasuk di Kabupaten Banyumas yang terus menunjukkan peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Rendahnya literasi gender serta keterampilan hidup (*life skills*) pada remaja menjadikan mereka kelompok yang rentan sekaligus strategis dalam upaya pencegahan KBG. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas remaja sebagai agen pencegahan kekerasan berbasis gender melalui pelaksanaan Sekolah Interaktif Gender yang terintegrasi dengan pelatihan *Life Skills* bagi anggota Karang Taruna Desa Teluk. Program dilaksanakan selama empat bulan melalui kegiatan edukasi gender, pelatihan komunikasi asertif, penyelesaian konflik, literasi digital, serta pembentukan forum remaja sebagai wadah advokasi dan aksi kolektif. Efektivitas program dievaluasi menggunakan pendekatan one-group pretest–posttest yang melibatkan 44 remaja. Data dikumpulkan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan instrumen terstandar, kemudian dianalisis dengan uji Wilcoxon Signed Ranks Test karena data tidak berdistribusi normal. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada literasi gender ($Z = -4,668$; $p < 0,001$) dan *life skills* ($Z = -2,819$; $p = 0,005$). Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali tanda-tanda kekerasan, menerapkan komunikasi asertif, serta memahami mekanisme pelaporan kasus kekerasan berbasis gender. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi Sekolah Interaktif Gender dan pelatihan *Life Skills* merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam meningkatkan kapasitas remaja untuk mencegah kekerasan berbasis gender serta berpotensi direplikasi pada komunitas lain.

Kata Kunci: Kekerasan berbasis gender; remaja; literasi gender; *life skills*; pemberdayaan masyarakat; partisipasi remaja; pencegahan kekerasan

PENDAHULUAN

Kekerasan berbasis gender (KBG) merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks dan berdampak luas terhadap kesehatan fisik, mental, sosial, serta kualitas hidup individu, keluarga, dan masyarakat. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga perempuan di dunia (30%) pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual sepanjang hidupnya (WHO, 2021). Di Indonesia, Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2021 menunjukkan bahwa sekitar 26% perempuan usia 15–64 tahun pernah mengalami sedikitnya satu bentuk kekerasan. Data tersebut menunjukkan bahwa KBG masih menjadi tantangan serius yang memerlukan upaya pencegahan secara komprehensif melalui pendekatan promotif, preventif, dan pemberdayaan masyarakat.

KBG tidak terlepas dari konstruksi sosial mengenai gender yang masih menempatkan laki-laki dan perempuan dalam relasi yang tidak setara. Ketimpangan tersebut sering kali beririsan dengan berbagai faktor, seperti status sosial ekonomi, usia, disabilitas, lokasi geografis, dan identitas gender sehingga memperbesar risiko terjadinya diskriminasi maupun kekerasan (Mar'athus Nasokha et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan perempuan dan kelompok rentan, termasuk remaja, memiliki keterbatasan dalam memperoleh ruang aman, akses terhadap informasi, serta perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan.

Urgensi pencegahan KBG juga terlihat pada tingkat daerah. Di Kabupaten Banyumas, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat dari 35 kasus pada tahun 2021 menjadi 47 kasus pada tahun 2022. Peningkatan juga terjadi di Kecamatan

Purwokerto Selatan, yaitu dari 11 kasus pada tahun 2022 menjadi 18 kasus pada tahun 2023, sehingga menjadi kecamatan dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi di Kabupaten Banyumas. Jenis kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan psikis dan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Di Kelurahan Teluk sebagai lokasi pelaksanaan program juga masih ditemukan kasus kekerasan fisik terhadap anak oleh orang tua maupun kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh orang terdekat korban. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa KBG merupakan permasalahan nyata yang memerlukan intervensi promotif dan preventif secara berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat.

Remaja merupakan kelompok yang sangat strategis dalam upaya pencegahan KBG karena berada pada fase pembentukan identitas, nilai, dan perilaku sosial. Berdasarkan data Johns Hopkins University (JHU), sekitar 18,3% penduduk Indonesia berada pada kelompok usia 10–19 tahun (JHU, 2022). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kesetaraan gender, konsep consent, kesehatan reproduksi, serta bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender (Mediawati et al., 2022). Selain itu, rendahnya keterampilan hidup (*life skills*), seperti komunikasi asertif, kemampuan menyelesaikan konflik, pengambilan keputusan, pengendalian emosi, dan empati, turut meningkatkan kerentanan remaja menjadi korban maupun pelaku kekerasan.

Berbagai intervensi edukatif telah dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas remaja dalam mencegah KBG. Temuan pengabdian masyarakat sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi literasi gender mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai kesetaraan gender. Namun, kegiatan tersebut lebih berfokus pada penguatan peran ayah dalam keluarga dan belum mengintegrasikan pelatihan keterampilan hidup (*life skills*) maupun pendekatan pendidikan

sebayu (*peer education*) bagi remaja sebagai strategi pencegahan kekerasan berbasis gender (Masrina dan Kurniawati, 2025). Pinandari et al. (2023) melaporkan bahwa edukasi gender mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa mengenai kesetaraan gender serta pencegahan kekerasan. Muya Syaroh Iwanda Lubis et al. (2023) dan Sugiyanto dan Zahra (2023) juga menunjukkan bahwa forum pembelajaran gender berbasis komunitas efektif meningkatkan literasi gender, mengurangi stereotip, serta memperkuat sikap kritis terhadap ketidakadilan gender. Sementara itu, Damanik dan Sukmana (2025) membuktikan bahwa penyuluhan interaktif mampu meningkatkan pemahaman dan kesiapan remaja dalam mencegah kekerasan berbasis gender. Meskipun demikian, sebagian besar intervensi tersebut masih berfokus pada lingkungan sekolah formal dan belum banyak mengintegrasikan pendidikan gender dengan penguatan *life skills* melalui organisasi kepemudaan di tingkat komunitas. Padahal, pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan partisipasi aktif remaja sekaligus memperkuat keberlanjutan program pencegahan kekerasan.

Karang Taruna Kelurahan Teluk yang memiliki lebih dari 50 anggota aktif merupakan wadah strategis untuk mengembangkan program pencegahan KBG berbasis pendidikan sebayu (*peer education*). Pendekatan ini telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, partisipasi sosial, serta kepemimpinan remaja dalam berbagai isu kesehatan masyarakat (Claramita et al., 2021). Selain itu, pelaksanaan program melalui organisasi kepemudaan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Berbeda dengan program-program sebelumnya yang umumnya hanya menekankan edukasi gender atau penyuluhan sesaat di lingkungan sekolah, program pengabdian ini mengintegrasikan Sekolah Interaktif Gender dengan pelatihan *Life Skills* dan pendidikan sebayu (*peer education*)

melalui Karang Taruna sebagai wadah pemberdayaan remaja di tingkat komunitas. Pendekatan integratif ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan praktis, sikap, serta kesiapan remaja sebagai agen pencegahan kekerasan berbasis gender yang berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas remaja Karang Taruna Kelurahan Teluk dalam mencegah kekerasan berbasis gender melalui implementasi Sekolah Interaktif Gender yang terintegrasi dengan pelatihan *Life Skills*, sehingga dapat meningkatkan literasi gender, keterampilan komunikasi asertif, kemampuan penyelesaian konflik, serta kesiapan remaja sebagai agen pencegahan kekerasan berbasis gender di tingkat komunitas.

METODE

Desain, Lokasi, dan Partisipan

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *quasi-experimental* dengan rancangan *One-Group Pretest–Posttest Design* untuk mengevaluasi perubahan literasi gender dan *life skills* peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menilai efektivitas suatu intervensi pemberdayaan masyarakat melalui pengukuran pada kelompok yang sama sebelum dan setelah mengikuti kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, yang dipilih berdasarkan tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak serta keberadaan Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan yang aktif. Program berlangsung selama empat bulan (September–Desember 2025). Durasi tersebut mencakup seluruh siklus kegiatan, yaitu tahap perencanaan, koordinasi dengan mitra, penyusunan modul dan instrumen, pelaksanaan intervensi inti, monitoring dan pendampingan pasca intervensi, serta evaluasi dan pelaporan program. Adapun intervensi edukatif secara

langsung kepada peserta dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada 15–16 November 2025.

Populasi sasaran adalah seluruh anggota aktif Karang Taruna Kelurahan Teluk. Pada tahap perencanaan ditargetkan sebanyak 50 remaja sebagai peserta melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berusia 15–21 tahun, (2) terdaftar sebagai anggota aktif Karang Taruna, dan (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selama pelaksanaan program, 44 peserta mengikuti seluruh tahapan mulai dari pretest, intervensi, hingga posttest sehingga dianalisis sebagai sampel akhir. Enam peserta lainnya tidak diikutsertakan dalam analisis karena tidak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, terutama pada tahap posttest, sehingga data pengukuran tidak lengkap.

Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilakukan secara terstruktur melalui empat tahapan utama:

a. Tahap Perencanaan dan Persiapan

Tahap ini dilaksanakan pada September hingga awal November 2025 yang meliputi koordinasi dengan Pemerintah Kelurahan Teluk, pengurus Karang Taruna, dan UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kabupaten Banyumas. Selain itu dilakukan identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan jadwal kegiatan, pengembangan modul Sekolah Interaktif Gender dan pelatihan *Life Skills*, serta penyiapan instrumen evaluasi program.

b. Tahap Pengukuran Awal (*Pretest*)

Sebelum pelaksanaan intervensi, seluruh peserta yang memenuhi kriteria mengikuti pengukuran awal (*pretest*) untuk mengetahui tingkat dasar literasi gender dan *life skills*. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner yang sama dengan instrumen yang digunakan pada tahap evaluasi akhir sehingga perubahan skor dapat dibandingkan secara langsung.

c. Tahap Inti Intervensi

Intervensi inti dilaksanakan selama dua hari (15–16 November 2025) dengan mengacu pada kerangka *WHO RESPECT Framework*

yang dipadukan dengan pendekatan *peer education*. Pada hari pertama, peserta mengikuti Sekolah Interaktif Gender yang berfokus pada peningkatan literasi mengenai konsep gender, kesetaraan gender, bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender, kekerasan dalam pacaran, serta konsep *consent*. Pembelajaran dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan *role play*.

Pada hari kedua, peserta mengikuti pelatihan *Life Skills* yang menitikberatkan pada pengembangan komunikasi asertif, pengelolaan emosi, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, pengambilan keputusan, dan literasi digital untuk mencegah *cyber violence*. Seluruh materi disampaikan menggunakan metode partisipatif berupa simulasi, permainan edukatif, latihan keterampilan, dan pemberian umpan balik langsung kepada peserta. Sebagai tindak lanjut program, peserta juga difasilitasi untuk menyusun rencana kampanye digital mengenai pencegahan kekerasan berbasis gender serta membentuk Forum Remaja Karang Taruna Anti-Kekerasan sebagai media pendidikan sebaya dan keberlanjutan kegiatan setelah program selesai.

d. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap ini dilaksanakan pada akhir November hingga Desember 2025 melalui pendampingan peserta, pemantauan pelaksanaan rencana tindak lanjut, evaluasi keterlaksanaan program, pengukuran akhir (*posttest*), serta penyusunan laporan kegiatan bersama mitra.

Instrumen Pengukuran, Monitoring, dan Analisis Data

a. Instrumen Pengukuran

Evaluasi program dilakukan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh tim pengabdian dengan mengadaptasi dan memodifikasi beberapa instrumen yang telah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai literasi gender, pencegahan kekerasan berbasis gender, dan *life skills*. Penyusunan instrumen mengacu pada kerangka WHO RESPECT Framework,

indikator inti *Life Skills* dari World Health Organization (WHO), serta berbagai literatur dan instrumen yang relevan dengan konteks kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan kekerasan berbasis gender. Penyesuaian dilakukan agar instrumen sesuai dengan karakteristik remaja Karang Taruna dan konteks sosial budaya masyarakat di Kelurahan Teluk.

Kuesioner terdiri atas tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan kesiapan bertindak (*action readiness*) dalam pencegahan kekerasan berbasis gender. Komponen pengetahuan disusun dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda yang mengukur pemahaman peserta mengenai konsep gender, kesetaraan gender, bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender, *consent*, serta mekanisme pelaporan kasus. Komponen sikap dan kesiapan bertindak disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur penerimaan terhadap nilai-nilai kesetaraan gender, kemampuan mengambil keputusan, komunikasi asertif, pengelolaan emosi, penyelesaian konflik, serta kesiapan peserta dalam merespons dan mencegah kekerasan berbasis gender.

Sebelum digunakan dalam kegiatan, instrumen melalui proses diskusi dan telaah internal (*internal expert review*) oleh tim pengabdian yang memiliki kompetensi di bidang kesehatan masyarakat, kesehatan reproduksi, promosi kesehatan, dan pencegahan kekerasan berbasis gender. Proses tersebut bertujuan untuk memastikan kesesuaian substansi, kejelasan redaksi, serta relevansi setiap butir pertanyaan dengan tujuan program dan karakteristik sasaran. Masukan dari proses telaah digunakan sebagai dasar penyempurnaan instrumen sebelum diterapkan pada pengukuran pretest dan posttest.

b. Monitoring dan Evaluasi Proses

Monitoring dilakukan secara berkelanjutan menggunakan lembar observasi (*checklist*) dan wawancara singkat untuk mencatat kehadiran peserta, keterlibatan selama diskusi, kemampuan melakukan simulasi, serta tingkat kepuasan terhadap materi dan metode pembelajaran. Monitoring juga dilakukan

terhadap pelaksanaan rencana tindak lanjut berupa pembentukan Forum Remaja Karang Taruna Anti-Kekerasan dan kampanye digital sebagai bentuk keberlanjutan program.

c. Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik peserta berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan serta nilai rerata dan standar deviasi skor pretest dan posttest. Selanjutnya dilakukan uji normalitas terhadap data. Apabila data berdistribusi normal digunakan *Paired Sample t-test*, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal digunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Berdasarkan hasil uji normalitas, data penelitian tidak berdistribusi normal sehingga analisis efektivitas program dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan dilaksanakan sepanjang September - Oktober 2025 melalui rapat internal tim, koordinasi teknis dengan Karang Taruna Kelurahan Teluk, serta pertemuan resmi bersama DPPKBP3A Kabupaten Banyumas. Koordinasi ini menghasilkan kesepakatan jadwal pelaksanaan kegiatan utama pada 14–16 November 2025, dengan menyesuaikan agenda mitra dan ketersediaan Aula Kelurahan Teluk sebagai lokasi pelatihan. Pada tahap ini, tim juga melakukan pemetaan kebutuhan mitra melalui wawancara dan observasi lapangan, yang menunjukkan bahwa isu paling relevan bagi remaja mitra meliputi relasi sehat, literasi digital, dan pencegahan kekerasan berbasis gender.

Dari proses tersebut disepakati bahwa intervensi dilaksanakan dalam bentuk pelatihan intensif selama dua hari yang kemudian diikuti dengan kampanye dan pembentukan Forum Pendidikan Sebaya. Seluruh kebutuhan administratif, termasuk proposal kegiatan, perizinan lokasi, jadwal acara, serta pembagian tugas fasilitator, berhasil diselesaikan dengan

baik, dan mitra menunjukkan komitmen kuat untuk mendukung keberhasilan kegiatan.

Tahap Pengembangan Modul, Media Edukasi, dan Materi Pelatihan

Sebagai bagian dari tahap persiapan, tim menyusun berbagai media edukasi yang akan digunakan selama intervensi. Luaran yang dihasilkan berupa Modul Sekolah Interaktif Gender, Modul Pelatihan *Life Skills*, lembar balik edukasi, serta poster kampanye pencegahan kekerasan berbasis gender.

Materi dikembangkan berdasarkan kerangka WHO RESPECT Framework, konsep pendidikan sebaya (*peer education*), serta kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap awal. Modul mencakup lima topik utama, yaitu konsep gender dan kesetaraan gender, hak kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan berbasis gender dan mekanisme pelaporan, komunikasi asertif dan pengelolaan emosi, serta literasi digital untuk mencegah *cyber violence*. Seluruh media telah melalui proses telaah oleh tim pengabdian dan mitra untuk memastikan kesesuaian materi dengan karakteristik remaja di Kelurahan Teluk. Media edukasi tersebut menjadi acuan utama dalam pelaksanaan sesi edukasi, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik selama intervensi berlangsung.

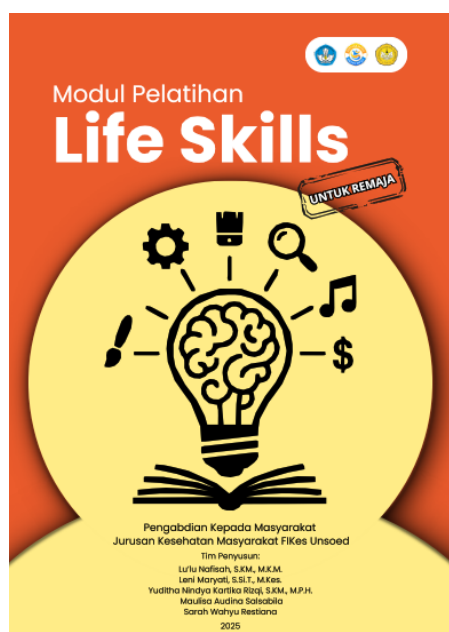


Gambar 1. Poster Edukasi
(Sumber: Diolah Penulis, 2025)



Gambar 2. Modul Edukasi tentang SIGAP REMAJA

(Sumber: Diolah Penulis, 2025)



Gambar 3. Modul Pelatihan Life Skills

(Sumber: Diolah Penulis, 2025)

a. Karakteristik Partisipan

Program diikuti oleh 44 anggota Karang Taruna Kelurahan Teluk yang menyelesaikan seluruh rangkaian pretest dan posttest. Rata-rata usia peserta adalah $17,45 \pm 2,65$ tahun, dengan median 17 tahun dan rentang usia 13–24 tahun. Usia yang paling banyak dijumpai (modus) adalah 17 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, peserta terdiri atas

23 laki-laki (52,3%) dan 21 perempuan (47,7%). Mayoritas peserta berpendidikan SMA/ sederajat (63,6%), diikuti SMP (25,0%), D4/S1 (6,8%), dan SD (4,5%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa program menjangkau remaja pada rentang usia yang sesuai untuk penguatan literasi gender dan *life skills* sebagai upaya pencegahan kekerasan berbasis gender.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan (n = 44)

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	23	52,3
	Perempuan	21	47,7
Usia (tahun)	Mean $\pm$ SD	17,45 $\pm$ 2,65	–
	Median	17	–
	(Min–Maks)	(13–24)	–
Pendidikan	SD	2	4,5
	SMP	11	25,0
	SMA/SMK	28	63,6
	D4/S1	3	6,8

(Sumber: Diolah Penulis, 2025)

b. Efektivitas Intervensi: Hasil Uji Wilcoxon

Hasil analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa program memberikan peningkatan yang signifikan pada kedua variabel utama. Median skor literasi gender meningkat dari 15 pada saat pretest menjadi 20 pada saat posttest. Sebanyak 33 peserta mengalami peningkatan skor, 3 peserta mengalami penurunan skor, dan 8 peserta memiliki skor yang tetap. Analisis menunjukkan nilai $Z = -4,668$, $p < 0,001$, dengan *effect size* sebesar 0,70, yang menunjukkan bahwa intervensi memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan literasi gender.

Pada variabel *life skills*, median skor meningkat dari 17 pada saat pretest menjadi 20 pada saat posttest. Sebanyak 26 peserta mengalami peningkatan skor, 10 peserta mengalami penurunan skor, dan 8 peserta lainnya memiliki skor yang tetap. Hasil analisis menunjukkan nilai $Z = -2,819$, $p = 0,005$, dengan *effect size* sebesar 0,43, yang mengindikasikan bahwa intervensi memberikan pengaruh sedang terhadap peningkatan *life skills* peserta.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Variabel	Median Pretest	Median Posttest	Positive Ranks (n)	Negative Ranks (n)	Z	p-value	Effect Size (r)	Interpretasi
Literasi Gender	15	20	33	3	-4,668	<0,001	0,70	Besar
Life Skills	17	20	26	10	-2,819	0,005	0,43	Sedang

(Sumber: Diolah Penulis, 2025)

Secara kuantitatif, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program memberikan peningkatan yang bermakna pada kedua variabel utama. Peningkatan literasi gender ditunjukkan oleh kenaikan median skor dari 15 menjadi 20 dengan effect size sebesar 0,70, yang mengindikasikan pengaruh intervensi dalam kategori besar. Sementara itu, median skor *life skills* meningkat dari 17 menjadi 20 dengan effect size sebesar 0,43, yang menunjukkan pengaruh intervensi dalam kategori sedang. Temuan ini mempertegas bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan edukasi gender dan pelatihan *life skills* efektif dalam meningkatkan kapasitas remaja untuk mencegah kekerasan berbasis gender.

Secara kualitatif, hasil observasi selama pelaksanaan program menunjukkan perubahan perilaku positif peserta, antara lain meningkatnya kemampuan mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan, menerapkan komunikasi yang lebih asertif, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta memahami mekanisme pelaporan kasus kekerasan berbasis gender. Selain itu, peserta menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi, simulasi kasus, dan penyusunan rencana tindak lanjut melalui Forum Remaja Karang Taruna Anti-Kekerasan. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis praktik tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan dan kesiapan bertindak sebagai agen pencegahan kekerasan di tingkat komunitas.

Gambar 4. Kegiatan Diskusi Kasus
(Sumber: Diolah Penulis, 2025)Gambar 5. Kegiatan Penyampaian Materi oleh Narasumber di Hari Kedua
(Sumber: Diolah Penulis, 2025)

c. Pembahasan

Program Sekolah Interaktif Gender yang diintegrasikan dengan pelatihan *Life Skills* terbukti efektif meningkatkan literasi gender dan keterampilan hidup remaja Karang Taruna. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dipadukan dengan praktik keterampilan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai konsep kesetaraan gender dan kekerasan berbasis gender, tetapi juga berlatih menerapkan komunikasi asertif, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik melalui diskusi kelompok, simulasi kasus, serta *role play*. Kombinasi metode tersebut mendorong

peserta menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kesiapan untuk bertindak dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan kekerasan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Arief (2018) yang menempatkan ketidaksetaraan gender sebagai akar terjadinya kekerasan sehingga memerlukan intervensi edukatif yang komprehensif, serta sejalan dengan Dwi Hariyanti (2025) dan Rindu et al. (2022) yang menunjukkan bahwa edukasi interaktif mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan kekerasan berbasis gender.

Hasil tersebut juga konsisten dengan kegiatan pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang dilakukan oleh Syarifah et al. (2026), yang menunjukkan bahwa penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan penggunaan media edukasi mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan sekaligus memperkuat kesadaran kritis mengenai kesetaraan gender dan hak kesehatan reproduksi. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif efektif meningkatkan literasi gender pada berbagai kelompok sasaran, baik remaja maupun masyarakat dewasa.

Peningkatan literasi gender yang diperoleh peserta menunjukkan bahwa remaja memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami relasi gender yang setara, mengenali berbagai bentuk kekerasan, serta memahami hak untuk memperoleh perlindungan dan layanan ketika mengalami kekerasan. Kondisi ini penting karena rendahnya literasi gender sering kali menyebabkan remaja tidak menyadari bahwa perilaku tertentu merupakan bentuk kekerasan ataupun diskriminasi. Setelah mengikuti program, peserta lebih mampu mengidentifikasi situasi berisiko dan menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap norma-norma yang melanggengkan ketidaksetaraan gender. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa literasi gender tidak

hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga dengan perubahan cara pandang terhadap relasi sosial yang lebih setara. Temuan ini mendukung hasil penelitian Darmoyo et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif efektif meningkatkan kesadaran mengenai kesetaraan gender. Hasil ini juga memperkuat pandangan Mar'athus Nasokha et al. (2024) bahwa penguatan literasi gender sejak usia remaja merupakan strategi penting untuk mengurangi ketimpangan gender dan berbagai bentuk diskriminasi yang menyertainya.

Selain meningkatkan literasi gender, program ini juga berhasil memperkuat *life skills* peserta, terutama dalam aspek komunikasi asertif, pengelolaan emosi, penyelesaian konflik, serta kemampuan merespons situasi yang berpotensi menimbulkan kekerasan. Perubahan tersebut terlihat selama proses pembelajaran ketika peserta semakin aktif menyampaikan pendapat, mampu menolak perilaku yang tidak sesuai, dan memberikan alternatif penyelesaian konflik secara damai pada berbagai simulasi kasus. Hal ini menunjukkan bahwa *life skills* menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari upaya pencegahan kekerasan berbasis gender karena memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan dalam program ini menggabungkan dialog, refleksi kritis, praktik langsung, simulasi, dan aksi kolektif sehingga mampu mendorong perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku peserta. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nafisah et al. (2021; 2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan *life skills* meningkatkan kemampuan remaja mengenali risiko, melindungi diri, dan merespons situasi kekerasan secara tepat. Hasil ini juga didukung oleh Tesema et al. (2020) dan Torres et al. (2025) yang menegaskan bahwa penguatan *life skills* meningkatkan *self-efficacy* dan kesiapan menghadapi situasi berisiko. Lebih lanjut, Leite et al. (2025), Prasad et al. (2025), dan Temin & Heck (2020) menjelaskan bahwa kombinasi pendekatan

transformatif gender dengan penguatan *life skills* merupakan strategi yang efektif dalam membangun kapasitas remaja untuk mencegah kekerasan berbasis gender.

Keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan berbasis komunitas melalui Karang Taruna sebagai media pendidikan sebaya (*peer education*). Berbeda dengan pembelajaran formal di sekolah, organisasi kepemudaan memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi remaja untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan membangun dukungan sosial dengan teman sebaya. Situasi tersebut mendorong peserta menjadi lebih terbuka ketika membahas isu-isu yang selama ini dianggap sensitif, seperti relasi sehat, kekerasan dalam pacaran, maupun konsep *consent*. Selain itu, pembentukan Forum Remaja Karang Taruna Anti-Kekerasan sebagai tindak lanjut program diharapkan dapat menjaga keberlanjutan proses edukasi sekaligus memperkuat jejaring dukungan di tingkat komunitas. Temuan ini mendukung penelitian Lowe et al. (2022) yang menunjukkan bahwa organisasi berbasis komunitas berperan penting dalam membangun kepemimpinan remaja, solidaritas sebaya, dan ruang aman untuk pencegahan kekerasan. Hasil program ini juga sejalan dengan Irna et al. (2025) yang melaporkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis perspektif gender mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, membentuk jejaring komunitas, serta memperkuat partisipasi warga dalam pencegahan kekerasan.

Keunggulan lain dari program ini adalah integrasi berbagai komponen intervensi, yaitu edukasi gender, pelatihan *life skills*, pendidikan sebaya, penguatan kelembagaan Karang Taruna, serta keterlibatan pemerintah daerah dan mitra terkait. Pendekatan tersebut memungkinkan perubahan tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga mulai membangun perubahan norma di lingkungan komunitas. Dalam konteks pencegahan KBG pada remaja, hasil program ini juga memperkuat temuan Damanik dan Sukmana (2025) bahwa penyuluhan interaktif berbasis

diskusi dan simulasi mampu meningkatkan pemahaman sekaligus sensitivitas remaja terhadap kekerasan berbasis gender. Selain meningkatkan kapasitas individu, intervensi ini juga berpotensi mengurangi hambatan pelaporan kekerasan yang selama ini banyak dialami remaja, sebagaimana dijelaskan oleh Tristiana et al. (2023). Penguatan struktur sosial melalui Karang Taruna juga berpotensi membangun perubahan norma sosial yang lebih luas, meskipun Akamike et al. (2024) mengingatkan bahwa perubahan norma gender memerlukan proses yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak.

Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa integrasi Sekolah Interaktif Gender dengan pelatihan *Life Skills* merupakan model pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam meningkatkan kapasitas remaja untuk mencegah kekerasan berbasis gender. Efektivitas tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan skor literasi gender dan *life skills*, tetapi juga oleh perubahan perilaku, meningkatnya kesiapan bertindak, terbentuknya mekanisme pendidikan sebaya, serta penguatan jejaring komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi berbagai model intervensi internasional yang menekankan pentingnya strategi multisektor, partisipatif, dan berbasis komunitas untuk membangun perubahan perilaku dan norma sosial secara berkelanjutan (Tang et al., 2022; Eisman et al., 2021; Malapela et al., 2025; Mbachu et al., 2025). Hasil program ini juga konsisten dengan adaptasi kerangka RESPECT di Indonesia yang menekankan pentingnya keterlibatan pemerintah dan komunitas (Wolter et al., 2024) serta menjawab hambatan edukasi gender akibat tabu dan *moral panic* melalui pendekatan dialogis dan penyediaan ruang aman bagi remaja (Sikoki et al., 2024). Dengan demikian, integrasi pendidikan gender dan *life skills* layak dipertimbangkan sebagai model pengabdian berbasis komunitas yang dapat direplikasi pada kelompok remaja di wilayah lain dengan karakteristik yang serupa.

SIMPULAN

Program Sekolah Interaktif Gender yang terintegrasi dengan pelatihan *Life Skills* terbukti efektif dalam meningkatkan literasi gender dan keterampilan hidup anggota Karang Taruna Kelurahan Teluk sebagai upaya pencegahan kekerasan berbasis gender dan kekerasan terhadap anak. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kedua variabel, yang didukung oleh perubahan perilaku peserta berupa meningkatnya kemampuan mengenali tanda-tanda kekerasan, berkomunikasi secara asertif, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta memahami mekanisme pelaporan kasus kekerasan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang memadukan edukasi gender dengan pelatihan keterampilan praktis mampu memperkuat kapasitas remaja sebagai agen pencegahan kekerasan di lingkungan sekitarnya.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Program menggunakan desain *quasi-experimental* dengan *One-Group Pretest–Posttest Design* tanpa kelompok kontrol sehingga perubahan yang terjadi belum dapat dibandingkan dengan kelompok yang tidak memperoleh intervensi. Selain itu, jumlah peserta relatif terbatas dan berasal dari satu Karang Taruna sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Evaluasi juga dilakukan dalam jangka pendek sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil tersebut, program ini direkomendasikan untuk direplikasi pada komunitas remaja lain dengan melibatkan kolaborasi multipihak, seperti pemerintah daerah, sekolah, UPTD PPA, dan organisasi kepemudaan. Penguatan sesi pendampingan, pengembangan Forum Remaja Anti-Kekerasan, pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi dan kampanye, serta

evaluasi jangka panjang dengan desain penelitian yang lebih kuat, seperti penggunaan kelompok kontrol atau pengukuran *follow-up*, perlu dilakukan untuk memperoleh bukti efektivitas program yang lebih komprehensif dan meningkatkan keberlanjutan dampak di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada Karang Taruna Kelurahan Teluk sebagai mitra utama atas partisipasi dan kolaborasinya. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada DPPM Kemendikbudristek melalui skema hibah pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025 atas dukungan pendanaan yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akamike, I. C., Agu, I. C., Agu, C., Eze, I. I., Eigbiremolen, G. O., Mbachu, C. O., & Onwujekwe, O. (2024). Can a school health club-based intervention significantly influence the drivers of gendered sexual norms and ideologies among in-school adolescents in southeast Nigeria? *African Journal of Reproductive Health*, 28(8s), 83–92. <https://doi.org/10.29063/ajrh2024/v28i8s.9>
- Arief, A. (2018). Fenomena Kekerasan Berbasis Gender & Upaya Penanggulangannya. *Petitum*, 6(2), 76–86. <https://uit.e-journal.id/JPetitum/article/view/637>
- Claramita, M., Fitriyani, N., Syah, N. A., Hilman, O., Ekawati, F. M., Mahmudah, N. A., & Riskiyana, R. (2021). Empowering adolescents as peer-educators for early prevention of non-communicable diseases: Through existing “POSBINDU” program in Indonesia. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 10(6), 2202–2208. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_2613

- _20
- Damanik, F. H. S., & Sukmana, O. (2025). Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kekerasan Berbasis Gender Melalui Penyuluhan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(1 SE-Articles), 379–387. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i1.1378>
- Darmoyo, S., Warmiyati, M. T., & Wijayanti, S. H. (2018). Memutus rantai kekerasan terhadap perempuan melalui sosialisasi relasi gender harmoni pada siswa SMAN 8 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MADANI*, 4(2), 53–60.
- Dwi Hariyanti. (2025). Edukasi Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) pada Remaja: Gender-Based Violence (GBV) Prevention Education in Adolescents. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan*, 5(2 SE-Articles), 81–88. <https://www.jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/JPKMK/article/view/517>
- Eisman, A. B., Hicks, M., Kernsmith, P. D., Rupp, L., Smith-Darden, J. P., & Zimmerman, M. A. (2021). Adapting an evidence-based positive youth development intervention to prevent sexual and teen dating violence. *Translational Behavioral Medicine*, 11(1), 74–86. <https://doi.org/10.1093/tbm/ibz156>
- Irna, I., Kogoya, J. J., Rahmatullah, B. S., Wandikbo, M., Kogoya, B., Yikwa, A., & Ubi, I. (2025). KAMPUNG JAGARA DISTRIK WALESI Berdasarkan data buku Administrasi pemicu utama tindakan kekerasan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 353–365. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.56849>
- Leite, L., Yates, R., Strigelli, G. C., Han, J. Y.-C., Chen-Charles, J., Rotaru, M., & Toska, E. (2025). Scoping review of social norms interventions to reduce violence and improve SRHR outcomes among adolescents and young people in sub-Saharan Africa. *Frontiers in Reproductive Health*, 7, 1592696. <https://doi.org/10.3389/frph.2025.1592696>
- Lowe, H., Brown, L., Ahmad, A., Daruwalla, N., Gram, L., Osrin, D., Panchal, K., Watson, D., Zimmerman, C., & Mannell, J. (2022). Mechanisms for community prevention of violence against women in low- and middle-income countries: A realist approach to a comparative analysis of qualitative data. *Social Science & Medicine* (1982), 305, 115064. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115064>
- Malapela, R. G., Zuma, S. M., & Risenga, P. R. (2025). Exploring Stakeholder Roles and Strategies for Preventing Teenage Pregnancy: A Comprehensive Analysis in Lepelle-Nkumpi District: South Africa. *Health Expectations : An International Journal of Public Participation in Health Care and Health Policy*, 28(2), e70219. <https://doi.org/10.1111/hex.70219>
- Mar'athus Nasokha, I. M., Shinta, N., & Ririn, S. (2024). PENTINGNYA MENGENAL KESETARAAN GENDER DI USIA REMAJA. *Hawa : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2 SE-Articles), 68–70. <https://doi.org/10.69745/hawajppm.v2i2.70>
- Masrina, D., & Kurniawati, L. (2025). Sosialisasi literasi gender untuk penguatan peran ayah dalam keluarga di Desa Cibenda Pangandaran. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(3), 1049–1055. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i3.68941>
- Mbachu, C. O., Eze, I. I., & Onwujekwe, O. (2025). Strengthening intersectoral collaboration for adolescent sexual and reproductive health: a community-embedded intervention in Ebonyi state, Nigeria. *Reproductive Health*, 22(Suppl 1), 74. <https://doi.org/10.1186/s12978-025-01994-3>
- Mediawati, A. S., Yosep, I., & Mardhiyah, A. (2022). Life skills and sexual risk behaviors among adolescents in Indonesia: A cross-sectional survey. *Belitung Nursing Journal*, 8(2), 132–138. <https://doi.org/10.33546/bnj.1950>
- Muya Syaroh Iwanda Lubis, Nurhayati Nurhayati, & Budiman Purba. (2023). Sosialisasi Kesadaran dan Keadilan Gender dalam Mengantisipasi Kekerasan Gender bagi Guru, Murid SMP dan SMA Harapan 3 Kabupaten Deli Serdang . *Jurnal Nusantara Berbakti*, 1(1 SE-Articles), 110–115. <https://doi.org/10.59024/jnb.v1i1.67>

- Nafisah, L., Aryani, A. A., & Rizqi, Y. N. K. (2021). Pelatihan Keterampilan Hidup untuk Melindungi Remaja dari Kekerasan. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(3), 456–465. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i3.6572>
- Nafisah, L., Rizqi, Y. N. K., & Maryati, L. (2024). Pelatihan manajemen UKS dan pendidikan keterampilan hidup sehat untuk mendukung terwujudnya madrasah sehat. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2 SE-Articles), 78–94. <https://doi.org/10.17977/um075v4i22024p78-94>
- Pinandari, A. W., Kågesten, A. E., Li, M., Moreau, C., van Reeuwijk, M., & Wilopo, S. A. (2023). Short-Term Effects of a School-Based Comprehensive Sexuality Education Intervention Among Very Young Adolescents in Three Urban Indonesian Settings: A Quasi-Experimental Study. *Journal of Adolescent Health*, 73(1), S21–S32. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.01.030>
- Prasad, M., Pentakota, A., Biswas, P., & Bhaskara, N. (2025). Implementing an Educational Intervention on Formal Training of MBBS Interns Regarding Response to Violence Against Women. *Journal of Obstetrics and Gynaecology of India*, 75(1), 28–35. <https://doi.org/10.1007/s13224-024-01951-3>
- Rindu, R., Abdi, A., Afifa, A., Dewi, D., Himawati, H., Muhammad, M., Aisah, A., Nurmala, N., Nova, N., Panut, P., Rifka, R., Shalmi, S., Sri, S., Suharti, S., & Suyatno, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Usia Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(1), 148–154. <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v2i1.92>
- Syarifah, S., Rochadi, R. K., Wahyuni, H. S., Sembiring, M. T., Br Sembiring, V. A., Lingga, N. R., & Lubis, H. S. (2026). Pemberdayaan Kesatuan Perempuan Pesisir Indonesia (KPPI) dalam isu gender dan hak kesehatan reproduksi di Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 221–233. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v9i1.65862>
- Sugiyanto, B. A. W., & Zahra, L. (2023). PENTINGNYA LITERASI KEKERASAN BERBASIS GENDER PADA PEREMPUAN. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4 SE-Articles), 3167–3172. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.5955>
- Tang, S., Paglisotti, T. E., Ports, K. A., Abebe, K. Z., Jones, K. A., Levto, R., Kato-Wallace, J., & Miller, E. (2022). Cost Analysis of Community-Based Violence Prevention Programs: Manhood 2.0 and Job Skills Programs. *Journal of Family Violence*, 39, 449–456. <https://doi.org/10.1007/s10896-022-00481-8>
- Temin, M., & Heck, C. J. (2020). Close to Home: Evidence on the Impact of Community-Based Girl Groups. *Global Health, Science and Practice*, 8(2), 300–324. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-20-00015>
- Tesema, D., Tamirat, M., & Tadele, A. (2020). Sexual behaviors and its association with life skills among school adolescents of Mettu town, South West Ethiopia: A school-based cross-sectional study. *SAGE Open Medicine*, 8, 2050312120940545.
- Torres, D. G., Romero, A. M. O., & Fuentes-Ramírez, A. (2025). Life skills that promote school health in adolescents: a concept analysis. *BMC Public Health*, 25(1), 3351. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24532-z>
- Tristiana, R. D., Pratiwi, I. N., Wulansari, D., Yusuf, A., & Sulistyono, R. E. (2023). Adolescents experience of gender-based violence: a qualitative study. 12(2), 822–830. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i2.22614>
- Wolter, A., Chuzaifah, Y., Mustafainah, A., Nurjanah, N., Ramly, A. A., Widiyanti, E., Waskito, N. B., Asriyanti, Y., Fitriana, C. E., Wahyuni, S., Kori, R., Mayasari, D., Haerani, A. P., Purba, Y., & Williams, I. (2024). Adaptation of the RESPECT framework to prevent violence against women, Indonesia. *Bulletin of the World Health Organization*, 102(10), 730–735.